

KONSEP POLIGAMI DALAM AL-QUR'AN (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S An-Nisā'[4]: 3)

Azkiya Khikmatiar

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Akhikmatiar@gmail.com

Abstract

*This article is focused on concept of polygamy in the Qur'an which is found on Q.S an-Nisā'[4]: 3. This verse is eventually used as a legitimation of allowing polygamy practice. According to semiotic, *mathnā, wa thulātha, wa rubā'* are the words which are considered as a sign and symbol. Therefore, they must be interpreted, so the intended meaning of the words can be elaborated. One of the semiotic theories is semiotic of Roland Barthes. His semiotic theory is relevant to dig the meaning of the verse because it analyzes a structure of the text. Roland Barthes's semiotic offers two steps of reading. The first step is called by linguistic system (denotation) and the second step is mythical system (connotation). In the other terminology, the first step is a textual reading and the second is contextual reading. These both reading are very useful to answer contemporary issues especially about polygamy concept in the Qur'an. The research toward Q.S an-Nisā'[4]: 3 by using Roland Barthes's semiotic results two steps of reading. Based on linguistic system (denotation), word *mathnā, wa thulātha, wa rubā'* is not only understood as a number of two, three, and four, but also interpreted as a limitation of amount of women that can be married. Meanwhile, based on mythical system (connotation), someone is allowed to do polygamy, but monogamy is better. Moreover, The ideology that contained in the verse is the ideology of feminism because basically the allowing of polygamy is a limitation as a form of emancipation of women who at the time before Islam came they were married without any limitation.*

Keywords: Polygamy; linguistic system; mythology system

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang konsep poligami dalam al-Qur'an khususnya pada Q.S an-Nisā'[4]: 3 yang agaknya dijadikan legitimasi bagi orang-orang yang memperbolehkan praktik poligami. Dalam kajian semiotika, kata *mathnā, wa thulātha, wa rubā'* merupakan simbol dalam penyampaian pesan yang harus diinterpretasikan. Salah satu teori semiotika yang relevan untuk digunakan dalam tulisan ini adalah semiotika Roland Barthes karena ia menggunakan analisis struktural dalam kritik teks. Secara umum, semiotika yang ditawarkan Barthes mempunyai dua tahapan. Tahapan yang pertama disebut sebagai sistem linguistik atau makna denotasi dan tahapan yang kedua disebut sebagai sistem mitologi atau makna konotasi. Dalam bahasa lain, pembacaan tahap pertama adalah pembacaan secara tekstual dan pembacaan tahap kedua adalah pembacaan secara kontekstual. Hal ini tentunya sangat relevan untuk menjawab permasalahan kontemporer terutama tentang konsep poligami dalam al-Qur'an. Selanjutnya, penulis akan mengaplikasikan teori semiotika Barthes untuk memahami konsep poligami dalam al-Qur'an. Hasil dari pengaplikasian teori tersebut dalam Q.S an-Nisā'[4]: 3 yaitu: sistem linguistik pada kata *mathnā, wa thulātha, wa rubā'* tidak hanya diartikan sebagai bilangan dua, tiga, atau empat, melainkan juga dapat diartikan sebagai sebuah batasan diperbolehkannya praktik poligami. Sedangkan sistem mitologinya adalah seseorang diperbolehkan untuk berpoligami akan tetapi lebih dianjurkan untuk bermonogami. Adapun ideologi yang terkandung dalam ayat tersebut adalah ideologi feminisme karena pada dasarnya pembolehan poligami adalah sebuah pembatasan

sebagai bentuk emansipasi terhadap perempuan yang pada waktu sebelum Islam datang, mereka dinikahi dengan tanpa adanya batasan.

Kata kunci: Poligami; sistem linguistik; sistem mitologi

PENDAHULUAN

Poligami adalah salah satu permasalahan yang selalu menimbulkan pro dan kontra sejak dahulu hingga dewasa ini. Diantara yang pro mengatakan bahwa poligami merupakan hal diperbolehkan dalam Islam. Sedangkan diantara yang kontra mengatakan bahwa poligami merupakan bentuk tindakan diskriminatif terhadap kaum perempuan. Kata poligami sendiri berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *polus* yang berarti banyak dan *gomus* yang berarti perkawinan.¹ Dalam bahasa Arab, poligami sering diistilahkan dengan kata *ta'addud az-zawjah*² yang jika dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai "seorang laki-laki yang mempunyai lebih dari satu istri".³ Senada dengan hal itu, Musdah Mulia mendefinisikan poligami sebagai sebuah ikatan pernikahan yang mana salah satu pihak, dalam hal ini, suami menikahi beberapa istri secara bersamaan.⁴ Jadi, poligami yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah pernikahan yang dilakukan antara seorang laki-laki dengan beberapa perempuan secara bersamaan.

Di dalam Al-Qur'an setidaknya terdapat tiga ayat yang membahas tentang poligami, yaitu pada Q.S an-Nisā'[4]: 3,⁵ 23⁶ dan 129.⁷ Sedangkan dalam tulisan ini, penulis lebih memfokuskan pada Q.S an-Nisā'[4]: 3. Penulis berasumsi bahwa Q.S an-Nisā'[4]: 3 adalah ayat yang seringkali dijadikan sebagai legitimasi atas diperbolehkannya praktek poligami. Pembolehan poligami pada ayat tersebut bukan tanpa alasan. Melainkan sebagai jalan keluar bagi setiap orang yang tidak mampu berlaku adil terhadap anak-anak yatim yang diasuhnya. Pada saat itu, menikahi

¹ Istibsyaroh, *Poligami dalam Cita dan Fakta*, (Jakarta: Mizan Publika, 2004), hlm. 2.

² Taufiq Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm. 82.

³ Ananda Santoso, *Kamus lengkap Bhs. Indonesia*, (Jakarta: UI Press, 1998), hlm. 219.

⁴ Musdah Mulia, *Pandangan Islam Tentang Poligami*, (Jakarta: Lembaga Kajian agama dan Gender, 1999), hlm. 2.

⁵ Adapun ayat yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِسُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاجِدَةً ۚ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ ۖ أَلَّا تَعْدِلُوا (٣)

Artinya: "Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya". (Q.S An-Nisa': 3). Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Raudhotul Janah, 2010), hlm. 77.

⁶ Adapun ayat yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا ۚ أَتَأْخُذُونَ بِهَتَّانَ وَإِنَّمَا مِيزَانُ (٥٢)

Artinya: "Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, Maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang Dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?" (Q.S. An-Nisa : 20).

⁷ Adapun ayat yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا (٩٢١)

Artinya: "Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat Berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. dan jika kamu Mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. An-Nisa : 129).

perempuan yatim yang diasuhnya sudah menjadi kebiasaan orang Arab dengan tujuan untuk memakan harta anak yatim tersebut dengan tanpa memberikan maskawin.

Menurut hemat penulis, poligami dalam Q.S an-Nisā'[4]: 3 merupakan suatu permasalahan yang dianggap relevan untuk dikaji menggunakan teori *semiotika* Barthes karena ia memberikan metode yang jelas dalam proses analisis struktural. Disamping itu, Barthes juga menggunakan analisis strukturalnya dalam kritik teks. Poligami pada ayat tersebut memiliki simbol kebahasaan yang menarik untuk dikaji karena mempunyai pesan harus diinterpretasikan. Simbol yang dimaksudkan adalah penggunaan kata *mathnā, wa thulātha, wa rubā'* sebagai simbol diperbolehkannya poligami. Dalam bahasanya Barthes, kata tersebut merupakan sebuah mitos. Maksudnya adalah menjadi sistem komunikasi sekaligus mengandung sebuah pesan yang ingin disampaikan.

Oleh karenanya, dalam tulisan sederhana ini penulis memilih konsep poligami dalam al-Qur'an sebagai objek material penelitian. Sedangkan objek formalnya adalah aplikasi semiotika Roland Barthes terhadap Q.S an-Nisā'[4]: 3. Secara umum, tulisan ini akan menjawab pertanyaan tentang bagaimana aplikasi semiotika Roland Barthes terhadap konsep poligami dalam al-Qur'an dan mengungkap pesan yang hendak disampaikan oleh al-Qur'an melalui poligami dan ideologi-ideologi yang dibangun.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui struktur teks yang terdapat dalam Q.S an-Nisā'[4]: 3 dan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Adapun manfaatnya adalah untuk memperkaya perspektif serta sebagai bagian dari perkembangan dalam kajian studi al-Qur'an.

TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Tinjauan Umum Semiotika Roland Barthes⁸

Semiotika merupakan kata dari bahasa Yunani yaitu *same* yang berarti penafsir tanda,⁹ atau *semeion* yang berarti tanda.¹⁰ Jadi, semiotika adalah salah satu ilmu yang mempelajari tentang tanda.¹¹ Saussure mendefinisikan *semiotika* sebagai ilmu yang mempelajari tentang kehidupan tanda-tanda di masyarakat. Menurutnya, *semiotika* akan menunjukkan hal-hal yang membangun tanda-tanda maupun hukum-hukum yang mengaturnya.¹² Tanda-tanda tersebut nantinya akan menjadi perantara komunikasi bagi manusia dengan sesamanya, sekaligus mengadakan

⁸ Roland Barthes (selanjutnya disebut Barthes) lahir dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg, Prancis pada tanggal 12 November tahun 1915. Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang aktif dalam mengaplikasikan model linguistik dan semiotika Saussure. Barthes meninggal dunia pada tanggal 26 Maret tahun 1980 dengan meninggalkan banyak karya dalam bentuk tulisan, diantaranya: *Writing Degree Zero*(1953), *Michelet*(1954), *Mythologies* (1957), *Critical Essays* (1964), *Elements of Semiology* (1964), *Criticism and Truth* (1966), *The Fashion System* (1967), *S/Z* (1970), *The Empire of Sign* (1970), *Sade, Fourier, Loyola* (1971), *The Pleasure of The Text* (1973), *Roland Barthes by Roland Barthes* (1975), *The Death of Author* (1977), *A Lovers Discourse : Fragments* (1977), *Image Music Text* (1997), *Camera Lucida:Reflections on Photography* (1980), *The Grain of the Voice : Interviews 1962-1980* (1981), dan *The Responsibility of Forms* (1982). Selengkapnya baca Barthes, *Elemen-elemen Semiotika*, (Yogyakarta: Basabasi, 2017), hlm. 160; Kurniawan, *Semiotika Roland Barthes*, hlm. 43; St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: Buku Baik, 2004), hlm. 4.

⁹ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 9

¹⁰ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 22.

¹¹ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 10.

¹² Rusmana, *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*, hlm. 22.

pemahaman yang lebih baik terhadap dunia sekitarnya. Definisi lain semiotika yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda, makna dalam bahasa, seni, media masa, musik, dan setiap usaha manusia yang dapat direpresentasikan untuk seseorang atau audien.¹³

Ferdinand de Saussure¹⁴(bapak linguistik modern) adalah orang yang pertama kali mengenalkan semiotika dalam bukunya berjudul *Course de linguistique generale*. Prinsip dasar yang digunakan oleh para strukturalis berasal dari buku tersebut. Metode strukturalis di bidang linguistik¹⁵ kemudian terus berkembang dan dapat diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial lain di luar bahasa yang disebut sebagai "semiotika".¹⁶ Misalnya, digunakan untuk mengkaji teks-teks media, seperti iklan film, cover majalah atau surat kabar, dan sebagainya. Selain itu, semiotika juga sering digunakan untuk mengkaji teks, kritik sastra, analisis wacana dan analisis isi.

Dalam semiotika, Saussure menegaskan bahwasanya tanda memiliki tiga aspek, yaitu tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (entah berupa suara, gerak, huruf, bentuk, gambar) dari tanda yang berfungsi menandakan atau yang dihasilkan oleh aspek material (*signifier*), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*).¹⁷ Hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) bersifat *arbitrer* (semena-mena/bebas), tergantung dengan konvensi yang berlaku di komunitas tertentu.¹⁸ Menurut Saussure, sebuah tanda dapat dikatakan memiliki nilai jika dikaitkan atau dihubungkan dengan tanda-tanda lain dalam sebuah sistem.

Pada masa selanjutnya model linguistik dan semiotik Saussure lebih banyak diaplikasikan dan dikembangkan oleh Roland Barthes, salah seorang pemikir strukturalis.¹⁹ Teori yang digunakan Barthes adalah lanjutan dari teori yang digagas oleh Saussure. Jika dalam semiotika Saussure hanya sampai pada makna denotasi atau semiotika tahap pertama, maka kemudian Barthes menambahkannya dengan makna konotasi atau semiotika tahap kedua. Dalam bahasa Barthes, semiotika tahap pertama adalah sistem linguistik atau makna denotasi²⁰ yang terdiri

¹³ Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiotologi*, terj. M. Ardiansyah, (Yogyakarta: Basabasi, 2017), hlm. 5.

¹⁴ Ferdinand de Saussure lahir dari keluarga Protestan Prancis tanggal 26 November 1857 di Jenewa, Swiss. Bakatnya dalam bidang bahasa sudah terlihat sejak kecil. Pada usia 15 tahun, ia sudah menulis karya berjudul "Essai sur les langues". Di perguruan tinggi, ia belajar dari tokoh besar linguistik yaitu Brugman dan Hubschmann. Teorinya dipengaruhi oleh buku yang dibacanya yaitu karya ahli linguistik Amerika, William Dwight Whitney berjudul *The Life and Growth of Language: an Outline of Linguistic Science* (1875). Lihat Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988), hlm. 2.

¹⁵ Linguistik berarti ilmu bahasa, kata linguistik berasal dari kata Latin *lingua* yang berarti bahasa. Dalam bahasa Roman (yaitu bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa Latin) masih ada kata-kata yang serupa dengan *lingua*, yaitu *langue* dan *langage* dalam bahasa Prancis, dan *lingua* dalam bahasa Itali. Bahasa Inggris memungut dari bahasa Prancis yaitu kata yang kini menjadi *language*. Istilah *linguistics* dalam bahasa Inggris berkaitan dengan kata *language*, seperti dalam bahasa Prancis istilah *linguistique* berkaitan dengan *langage*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia linguistik adalah nama bidang ilmu, dan kata sifatnya adalah linguistik atau linguistik. Adapun seseorang yang ahli dalam berbagai bahasa disebut sebagai linguist. Lihat Verhar, *Asas-asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016), hlm. 3.

¹⁶ Barthes, *Elemen-elemen Semiotologi*, hlm. 6.

¹⁷ St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, hlm. 41.

¹⁸ Misalnya, dalam bahasa Indonesia salah satu hewan yang bisa terbang menggunakan istilah *burung*, dalam bahasa Inggris menggunakan istilah *bird*, dalam bahasa Jawa menggunakan istilah *manuk*. Tidak ada aturan baku yang mengatur hubungan antara penanda dan petanda. Lihat Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*, hlm. 14.

¹⁹ Kurniawan, *Semiotologi Roland Barthes*, (Magelang: Indonesiatara, 2001), hlm. 43.

²⁰ Denotasi adalah makna khusus yang ada dalam sebuah tanda atau gambaran petanda. Denotasi bersifat langsung sekaligus merupakan makna dari tahap pertama. Lihat Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, terj. M. Dwi Satrianto, hlm. 55.

dari penanda I, petanda I²¹ dan tanda I. Sedangkan semiotika tahap kedua adalah sistem mitologi atau makna konotasi²² yang terdiri dari tanda I/penanda II, petanda II, dan tanda II. Dari makna konotasi tersebut nantinya akan ditemukan apa yang disebut sebagai “mitos”. Dalam terminologi Barthes, mitos merupakan sebuah tipe wicara, sistem komunikasi dan juga merupakan sebuah pesan.²³

Setelah melihat sistem linguistik dan sistem mitologi maka kemudian akan ditemukan mitos atau signifikansinya. Sebagaimana disebutkan dalam tabel berikut²⁴ :

Linguistik	}	1. Signifier (Penanda I)	2. Signified (Petanda I)	
		3. Sign (tanda I)		b. PETANDA II
Mitologi	}	a. PENANDA II		c. TANDA II

Dari tabel di atas terlihat bahwasanya dalam mitos terdapat dua sistem semiotika. Pada sistem linguistik, Barthes menyebutnya dengan istilah *bahasa-objek*, karena ia adalah bahasa yang digunakan oleh mitos untuk membentuk sistemnya sendiri. Sedangkan pada sistem mitologi, Barthes menyebutnya dengan istilah *metabahasa*, karena ia adalah bahasa kedua tempat dimana bahasa pertama dibicarakan.²⁵ Tujuan semiotika Barthes adalah untuk melakukan kritik ideologi terhadap budaya massa. Oleh karenanya, si pembaca mitos harus mencari ideologi yang terdapat di balik mitos tersebut. Salah satu faktor yang membantu dalam pencarian ideologi tersebut adalah “sejarah”. Berbeda dengan sistem linguistik yang hanya menggunakan pendekatan sinkronik, dalam sistem mitos menggunakan pendekatan sinkronik-diakronik.²⁶

Barthes memberikan contoh tentang mitos yaitu suatu ketika Barthes berada di sebuah salon untuk potong rambut, kemudian ia melihat satu eksemplar majalah *Paris-Macth*. Pada sampul majalah tersebut terlihat seorang pemuda Negro berseragam Prancis sedang memberi hormat, dengan sorot mata khidmat, mungkin sebagai bentuk kesetiannya pada sang triwarna (bendera Prancis). Bagi Barthes, gambar tersebut bermakna bahwa Prancis adalah sebuah imperium besar, sehingga semua anaknya tanpa adanya pembedaan warna kulit, tetap setia menghormati benderanya dan tidak ada jawaban yang lebih baik bagi musuh-musuh kolonialisme yang kejam daripada kegiatan yang dilakukan oleh Negro tersebut dalam melayani penindas. Menurut Barthes, ada penanda yang dengan sendirinya telah dibentuk oleh sistem sebelumnya (seorang pemuda Negro yang sedang memberi hormat pada bendera Prancis), ada petanda (campuran dengan maksud tertentu antara ke-Prancis-an dan kemiliteran), akhirnya ada kehadiran petanda

²¹ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*, hlm. 201.

²² Konotasi adalah makna yang bersifat tidak langsung dan tidak pasti, melainkan lebih bersifat global dan terbuka. Penandanya berupa makna dari tahap pertama, sedangkan petandanya merupakan ideologi yang berkomunikasi dengan budaya dan yang lainnya. Selain itu, konotasi adalah sifat makna yang dihasilkan pada tahap kedua, dari makna tersebutlah yang kemudian akan mengungkap ideologi yang ada di balik mitos tersebut. Lihat Roland Barthes, *Petualangan Semiologi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 83-84. Lihat juga Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, terj. M. Dwi Satrianto, hlm. 55.

²³ Roland Barthes, *Mitologi*, terj. Nurhadi, A. Shihabul Millah, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), hlm. 151.

²⁴ Roland Barthes, *Mitologi*, terj. Nurhadi, A. Shihabul Millah, hlm. 162.

²⁵ Roland Barthes, *Mitologi*, terj. Nurhadi, A. Shihabul Millah, hlm. 162.

²⁶ Sinkronik adalah mengkaji bahasa dari konteks hari ini, sedangkan Diakronik adalah mengkaji bahasa dari waktu ke waktu atau dari konteks historisnya. Lihat Verhar, *Asas-asas Linguistik Umum*, hlm. 15.

melalui penanda.²⁷ Maka ideologi yang didapatkan adalah ideologi imperialisme (penjajahan), sedangkan pengetahuan tentang imperialisme Prancis hanya didapatkan melalui sejarah.

Penggunaan Semiotika dalam Penafsiran al-Qur'an

Semiotika adalah salah satu teori yang seringkali digunakan dalam kajian karya sastra. Namun tidak hanya berhenti dalam kajian karya sastra, semiotika juga dapat digunakan dalam kajian studi al-Qur'an. Jika semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda maka al-Qur'an mempunyai satuan-satuan dasar yang dinamakan ayat (tanda). Tanda dalam al-Qur'an tidak hanya bagian-bagian terkecil dari unsur-unsurnya, seperti: kalimat, kata dan huruf, melainkan totalitas struktur yang menghubungkan masing-masing unsur termasuk dalam kategori tanda al-Qur'an.²⁸ Hal tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah serangkaian tanda-tanda yang mempunyai makna dan perlu diinterpretasikan. Oleh karenanya, teori semiotika yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah salah satu teori yang masih mempunyai kaitan erat dengan studi al-Qur'an.

Semiotika lahir dari madzhab strukturalisme-linguistik. Sedangkan kitab suci adalah karya literatur yang diam dan muncul dengan kondisi apa adanya. Sehingga, analisis struktur dan sistem tanda menjadi satu-satunya cara yang dapat dilakukan untuk memahaminya. Keberadaan kitab suci disini seperti sebuah teks pasif yang dapat berubah menjadi aktif ketika ada seorang pembaca yang merespon dengan cara menafsirkannya. Oleh karenanya, semiotika menjadi satu-satunya ilmu yang relevan untuk memahami kitab suci.²⁹

Pada perkembangannya, *semiotika* sebagai kajian tentang tanda digunakan untuk menganalisis ayat-ayat al-Qur'an di masa modern. Nashr Hamid Abu Zaid misalnya, merupakan salah satu tokoh kontemporer yang pernah mengaplikasikan teori semiotika pada ayat-ayat al-Qur'an. Nashr Hamid dalam karyanya *mafhum an-Nās* mengutip pendapat Saussure tentang hubungan antara penanda dan petanda. Menurutnya, bahasa merupakan wujud kompleksitas psikis yang mengatur dua komponen (penanda dan petanda) secara erat, yaitu ketika keberadaan yang satu dan keberadaan yang lainnya merupakan sebuah keniscayaan.³⁰

Pengaplikasian teori semiotika dalam teks al-Qur'an merupakan cara yang paling tepat. Alasannya adalah karena struktur bahasa yang membangun teks dapat disebut sebagai sebuah tanda dalam semiotika. Sehingga al-Qur'an yang notabene merupakan sebuah teks dengan beragam tanda di dalamnya dapat dijadikan sebagai kajian yang sangat menarik dalam semiotika. Dimulai dari tandanya yaitu struktur bahasa yang membangun al-Qur'an. Kemudian dari penandanya yaitu kata, frase, kalimat, dan klausa yang membentuk ayat-ayat. Terakhir dari petandanya yaitu sebuah konsep yang muncul di balik penanda.³¹

APLIKASI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP Q.S AN-NISA[4]: 3

Dalam pembahasan ini, penulis akan mengaplikasikan teori *semiotika* yang digagas oleh Barthes sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Adapun fokus kajiannya adalah ayat tentang poligami yaitu Q.S an-Nisā' [4]: 3, sebagaimana berikut:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا (٣)

²⁷ Roland Barthes, *Mitologi*, terj. Nurhadi, A. Shihabul Millah, hlm. 164.

²⁸ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*, hlm. 33-34

²⁹ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 116

³⁰ Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, hlm. 2-3.

³¹ Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, hlm. 41.

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya". (Q.S an-Nisā'[4]: 3).³²

Selanjutnya, muncullah pertanyaan tentang mengapa kata *mathnā, wa thulātha, wa rubā'* di dalam Q.S an-Nisā'[4]: 3 dijadikan sebagai simbol diperbolehkannya praktik poligami? Apa makna dibalik simbol tersebut? Secara umum, terdapat dua sistem dalam pengaplikasiannya terhadap ayat Al-Qur'an. Sebagaimana penjelasan berikut:

Sistem Linguistik

Cara kerja sistem linguistik tahap pertama adalah dengan melihat kata *mathnā, wa thulātha, wa rubā'* dari segi makna denotasinya yang kemudian akan ditemukan makna semiotika tingkat pertama. Dalam bahasa lain, semiotika tingkat pertama adalah pembacaan secara tekstual terhadap Q.S an-Nisā'[4]: 3.

Menurut aṭ-Ṭabārī kata *mathnā, wa thulātha, wa rubā'* berarti dua, tiga atau empat. Tidak dijelaskan *taṣrif*-nya karena kata-kata tersebut merupakan perubahan dari bentuk dari *ithnain, thalatha* dan *arba'*. Sebagaimana Umar yang merupakan perubahan dari Amir yang juga tidak dijelaskan *taṣrif*-nya. Demikian juga dengan *aḥad, thana, muwahḥad, muthanna, muthallath, dan murabba'*. Perubahan kata-kata tersebut terjadi karena adanya perubahan bentuk dari bentuk asalnya. Selain itu, kata-kata tersebut tidak dapat di-*iḍafah*-kan, misalnya *ath-thalāthah* dan *ath-thalāth* di-*iḍafah*-kan. Apalagi huruf *alif* dan *lam* tidak dapat masuk kepada kata-kata tersebut. Kesemuanya adalah bukti bahwa kata-kata tersebut merupakan *isim* untuk bilangan yang sudah diketahui. Seandainya kata-kata tersebut adalah *nakirah* maka seharusnya dapat dimasuki *alif* dan *lam* serta dapat juga di-*iḍafah*-kan.³³

Sedangkan menurut al-Maraghi, kata *mathnā, wa thulātha, wa rubā'* berarti dua-dua, tiga-tiga dan empat-empat.³⁴ Sebagaimana orang Arab mengatakan dalam pembicaraan mereka, *iqtasimū alfa dirhamain, hādhā dirhamain dirhamain, wa thalathah thalathah, wa arba'ah arba'ah*, yang artinya bahwa setiap orang diantara mereka masing-masing mengambil dua dirham saja, atau tiga dirham, atau empat dirham dari seribu dirham tersebut. Seandainya dijadikan dalam bentuk tunggal maka kata-kata tersebut menurut bahasa Arab tidak diperbolehkan.³⁵

Selain itu, ada yang mengartikan kata *mathnā, wa thulātha, wa rubā'* dengan arti sembilan, dengan alasan bahwa kata *wa* pada kata tersebut berfungsi sebagai penjumlahan sehingga menjadi $2+3+4 = 9$. Mereka menguatkan keterangannya dengan hadis Rasulullah Saw bahwa beliau berpoligami sembilan istri. Pendapat tersebut tidak dibenarkan karena dalam bahasa Arab kata *mathnā* berarti dua-dua bukan dua saja, demikian juga dengan *thulātha*, dan *rubā'*. Sedangkan kata *wa* maksudnya untuk mengulang kata kerja, bukan kata bilangan.³⁶

Bahkan, ada juga yang mengartikan kata *mathnā, wa thulātha, wa rubā'* dengan arti delapan belas, dengan alasan bahwasanya kata tersebut berarti dua-dua, dan tiga-tiga, dan empat-empat.

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 77.

³³ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Juz 3, terj. Misbah, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 399-400.

³⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz 4, terj. Hery Noer dkk, (Semarang : Toha Putra 1987), hlm. 322.

³⁵ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, hlm. 324.

³⁶ Abdul Nasir Taufiq Al 'Atthar, *Poligami Ditinjau dari Segi Agama, Sosial dan Perundang-undangan*, terj. Chadijah Nasution, (Jakarta: Bulan Bintang, [s.a]), hlm. 127.

Sedangkan kata *wa* fungsinya adalah untuk menjumlahkan. Sehingga menjadi $2+2+3+3+4+4 = 18$. Pendapat tersebut juga tidak dibenarkan karena Q.S an-Nisā'[4]: 3 ditujukan kepada orang banyak, bukan kepada individu. Jadi kata tersebut ditujukan kepada seluruh manusia, sedangkan pengertian dua-dua dan tiga-tiga dan empat-empat itu bahwa seseorang boleh memilih mana yang disenanginya. Ada yang menikah dengan dua istri, ada yang dengan tiga istri, dan ada yang dengan empat istri.³⁷

Jika melihat pada kitab *al-Muwatṭa* karya imam Malik, maka akan ditemukan sebuah kasus tentang seorang pria dari bangsa Thoqif yang masuk Islam, akan tetapi ia memiliki sepuluh istri. Kemudian Nabi Muhammad Saw memerintahkannya untuk mempertahankan maksimal empat dan menceraikan yang lainnya.³⁸ Sedangkan pada kitab *al-Umm* karya imam Asy-Syafi', pendiri mazhab Syafi'i, dijelaskan bahwasanya Islam membolehkan seorang Muslim mempunyai istri empat berdasarkan Q.S an-Nisā'[4]: 3.³⁹ Ibnu Qudamah dari madzab Hambali berpendapat bahwasanya seorang laki-laki boleh menikahi perempuan maksimal empat dengan berdasarkan pada kasus Ghaylan bin Salamah dan kasus Naufal bin Muawiyah⁴⁰ yang juga menceraikan istri-istrinya dan menyisakan empat istri.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya makna dari kata *mathnā, wa thulātha, wa rubā'* adalah dua, tiga, empat. Hal tersebut sejalan dengan mayoritas para ulama yang mengartikan demikian. Dengan kata lain, kata *mathnā, wa thulātha, wa rubā'* menjadi penanda, kemudian petandanya adalah bilangan, sedangkan tandanya adalah batasan diperbolehkannya poligami.

Sistem Mitologi

Cara kerja sistem mitologi tahap kedua adalah dengan melihat kata *mathnā, wa thulātha, wa rubā'* dari segi makna konotasinya yang kemudian akan ditemukan makna semiotika tingkat kedua. Dalam bahasa lain, semiotika tingkat kedua adalah pembacaan secara kontekstual terhadap Q.S an-Nisā'[4]: 3.

Sabab an-Nuzūl mikro dari Q.S an-Nisā'[4]: 3 dapat ditelusuri dari riwayat dari Urwah bin Zubair berikut,

*bahwasanya ia bertanya tentang ayat ini kepada bibinya, Aisyah Ummul Mukminin r.a., Aisyah menjawab "Wahai anak saudaraku, anak yatim perempuan ini berada di dalam asuhan walinya yang berserikat dengannya di dalam hartanya. Lalu si wali tertarik dengan harta dan kecantikannya, ia hendak menikahinya tanpa membayar maharnya secara adil. Ia tidak memberinya mahar seperti yang ia berikan kepada perempuan-perempuan seperti dirinya. Lalu orang-orang dilarang melakukan tindakan semacam itu, dan mereka diperintahkan untuk menikahi perempuan-perempuan (lain) yang disukainya, dua, tiga, atau empat."*⁴¹

Sedangkan *Sabab an-Nuzūl* makronya adalah pada waktu itu di Madinah sedang terjadi perang Uhud. Pada perang tersebut, umat Islam mengalami kekalahan yang cukup fatal. Sehingga salah satu akibatnya adalah banyaknya para pejuang laki-laki yang gugur dalam medan perang. Menurut catatan sejarah, tidak kurang dari 70 *syuhada* yang gugur dalam perang tersebut. Jumlah tersebut cukup besar bila diukur dari keseluruhan jumlah laki-laki pada waktu itu yang hanya

³⁷ Al 'Athar, *Poligami Ditinjau dari*, hlm. 126.

³⁸ Imam Malik bin Anas, *al-Muwatṭa*, ditahqiq oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, (Beirut: Dār Ihyā' Turath al-'Arabi, t.t), hlm. 345.

³⁹ Muhammad bin Idris as-Syafi'i, *al-Umm*, (Beirut: Baitul afkar Ad-daulyah, t.t), hlm. 129.

⁴⁰ Muhammad Abdillah bin Ahmad bin Qudamah, *al-Mughni wa al-Ṣarḥ al-Kabir*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1984), hlm. 436.

⁴¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, jilid I, ed. Budi Permadi, (Jakarta; Gema Insani, 2012), hlm. 254.

berjumlah 700 orang. Wafatnya mereka secara tidak langsung meninggalkan banyak janda dan juga anak-anak yatim. Sedangkan keadaan mereka tidaklah sama, janda-jandanya ada yang tua dan ada yang muda, ada juga yang kaya dan ada yang miskin.⁴²

Kemudian muncullah persoalan yang berkaitan dengan pemeliharaan, perlindungan dan keamanan serta praktik kehidupan. Karena pada saat itu, laki-laki adalah tumpuan bagi perempuan dalam hal apapun, baik ekonomi, sosial, psikologis maupun politik. Secara psiko-sosial kehidupan janda muda dan yatim yang kaya tentunya menjadi incaran orang-orang yang bermaksud jahat.⁴³ Oleh karenanya, keadilan dalam ayat tersebut sangatlah ditekankan. Sehingga para janda tersebut tidak menjadi korban serta dimanfaatkan oleh orang-orang yang bermaksud jahat tersebut.

Di sisi lain, model pernikahan dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari sisi historisnya. Seperti halnya ajaran al-Qur'an yang disampaikan secara evolusionel sebagaimana diharamkannya minuman keras, demikian juga mengenai persoalan poligami. Menurut sejarah, para masyarakat Arab pra-Islam mempunyai kebiasaan menikahi perempuan dengan tanpa batasan. Bahkan dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa terdapat kepala suku yang mempunyai ratusan istri.⁴⁴

Selanjutnya, masuk pada penafsiran ayat, menurut Hamka, ayat tersebut menjelaskan tentang pemeliharaan anak yatim dan izin dari Tuhan untuk beristri lebih dari satu, sampai dengan empat. Untuk mengetahui permasalahan tersebut, Hamka kemudian menjelaskan tentang tafsiran dari Aisyah, istri Rasulullah sendiri, tentang asal mula datangnya ayat tersebut, karena menjawab pertanyaan Urwah bin Zubair, anak Asma saudara Aisyah. Urwah bin Zubair adalah murid Aisyah, yang juga merupakan keponakannya (anak kakak Aisyah) yang seringkali bertanya kepada beliau tentang masalah agama yang *musykil*. Maka ditanyakanlah bagaimana asal mula orang dibolehkan beristri lebih dari satu, sampai dengan empat dengan alasan memelihara harta anak yatim.⁴⁵

Sedangkan menurut Wahbah az-Zuhaili, kata *fankihū* pada Q.S an-Nisā'[4]: 3 adalah bentuk *fiil amar* yang menyatakan *al-ibāḥah* (kebolehan). Bentuk *amr* tersebut bisa dimaknai wajib dalam hal membatasi pada kalimat sesudahnya yaitu sampai maksimal empat istri. Namun bukan berarti wajib menikah dalam jumlah tersebut, hanya boleh maksimal empat dan ini wajib. Kata *mathnā, wa thulātha, wa rubā'* dalam ayat tersebut menunjukkan tahapan atau adanya pilihan untuk menikahi dua hingga maksimal empat orang istri. Maksudnya adalah adanya izin dari masing-masing istri bagi laki-laki yang akan menikahi istri sesuai jumlah tersebut. Sedangkan jumlah empat menurut beliau adalah batas maksimal seorang laki-laki masih bisa berbuat adil. Kemudian apabila seseorang menyadari dirinya tidak mampu berbuat adil terhadap perempuan lain yang dinikahinya, maka menikah dengan satu orang (monogami) lebih baik.

Adapun menurut Sayyid Qutub, poligami merupakan suatu perbuatan yang termasuk dalam *rukḥṣah*, karena Islam tidak pernah menciptakan sistem poligami melainkan hanya membatasi. Sedangkan syarat agar mendapatkan *rukḥṣah* adalah apabila dalam keadaan *ḍarurat* atau terpaksa dan benar-benar mendesak. Pada dasarnya, *rukḥṣah* hanya diberikan sebagai bentuk alternatif untuk menyelesaikan permasalahan pernikahan pada saat itu. Bahkan *rukḥṣah* tersebut mempunyai aturan yang sangat ketat yaitu dengan berlaku adil terhadap istri-istrinya, dan apabila tidak dapat berlaku adil maka *rukḥṣah* tersebut tidak akan diberikan.⁴⁶

Selain itu, ada tokoh kontemporer seperti Muhammad Abduh berpandangan bahwasanya asas pernikahan dalam Islam adalah monogami dan poligami adalah suatu yang dilarang. Larangan

⁴² Inayah Rohmaniyah dan Moh Sodik, *Menyoal Keadilan dalam Poligami*, (Yogyakarta, PSW Uin Suka, 2009), hlm. 7.

⁴³ Rohmaniyah dan Moh Sodik, *Menyoal Keadilan dalam Poligami*, hlm. 8.

⁴⁴ Rohmaniyah dan Moh Sodik, *Menyoal Keadilan dalam Poligami*, hlm. 8-9.

⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid IV, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999), hlm. 287.

⁴⁶ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Juz IV, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 276-277.

tersebut hanya mungkin berubah kalau ada hal yang mendesak, yaitu karena adanya tuntutan situasi dan kondisi soaial. Syarat berbuat adil walaupun itu sudah ditegaskan oleh Allah SWT sangat berat dan bagi orang yang tidak dapat memenuhi hal tersebut maka diharuskan melakukan monogami⁴⁷

Dari penjelasan di atas maka dapat dilihat bahwasanya bangsa Arab pra-Islam mempunyai kebiasaan menikahi perempuan tanpa batasan. Sehingga tidaklah mengherankan jika ada satu orang yang mempunyai sepuluh istri atau bahkan ratusan istri. Kemudian ketika Islam datang, Al-Qur'an menggunakan kata *mathnā, wa thulātha, wa rubā'* sebagai bentuk pembatasan terhadap diperbolehkannya poligami yang pada awalnya tidak terbatas. Pembatasan tentang diperbolehkannya poligami tersebut mempunyai syarat yang ketat yaitu harus dapat berbuat adil terhadap para istri-istrinya. Sedangkan ketika seseorang khawatir tidak dapat berbuat adil maka monogami lebih dianjurkan. Dengan demikian, kata *mathnā, wa thulātha, wa rubā'* pada Q.S an-Nisā'[4]: 3 mengandung ideologi feminisme. Berikut adalah tabel dari aplikasi semiotika Roland barthes terhadap Q.S an-Nisā'[4]: 3 :

Linguistik	1. Signifier (Penanda I) Matsna, tsulasa, ruba' (dua, tiga, empat)	2. Signified (Petanda I) Bilangan	
	3. Sign (tanda I) a. PENANDA II Matsna, tsulasa, ruba' (dua, tiga, empat) adalah bilangan untuk membatasi		b. PETANDA II Nikahilah wanita-wanita yang kamu senangi : dua, tiga, atau empat.
Mitologi	c. TANDA II Diperbolehkan menikahi wanita yang disenangi sesuai dengan batasannya.		

PENUTUP

Dari rangkaian pembahasan konsep poligami dalam Q.S an-Nisā'[4]: 3, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dalam semiotika tahap pertama yaitu kajian linguistik kata *mathnā, wa thulātha, wa rubā'* menghasilkan konstruksi makna denotasi baru yaitu bahwa kata tersebut tidak hanya diartikan sebagai bilangan, melainkan juga dapat diartikan sebagai pembatasan tentang diperbolehkannya poligami. Sedangkan semiotika tahap kedua atau kajian mitologinya menghasilkan makna konotasi baru yaitu bahwa poligami diperbolehkan akan tetapi yang lebih dianjurkan dalam monogami. Adapun pesan yang terkandung di dalam ayat tersebut adalah sebuah ideologi feminisme karena pada dasarnya pembolehan poligami adalah sebuah pembatasan sebagai bentuk emansipasi terhadap perempuan yang pada waktu sebelum Islam datang, mereka dinikahi dengan tanpa batasan.

Pada akhirnya, tidak ada gading yang tidak retak. Begitu juga dengan tulisan sederhana ini yang jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, penulis berharap adanya kritik dan saran demi tulisan yang lebih baik. Penulis juga berharap penelitian lanjutan tentang konsep poligami di dalam al-Qur'an pada kedua ayat yang belum penulis bahas dalam tulisan ini dengan menggunakan teori yang sama yaitu semiotika Roland Barthes atau dikaji menggunakan ayat yang sama akan tetapi dengan teori yang berbeda. Misalnya, teori semiotika Charles S. Pierce, Michael Riffaterre, Julia Kristeva, dll. Selain itu, konsep poligami dalam al-Qur'an juga dapat dikaji dengan menggunakan teori lain, seperti hermeneutik, semantik, dan teori lain yang tentunya masih berkaitan dengan studi al-Qur'an.

⁴⁷ Khoirudin Nasution, *Riba dan Poligami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 103-104.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 1996.
- 'Atthar, Abdul Nasir Taufiq al-. *Poligami Ditinjau dari Segi Agama, Sosial dan Perundang-undangan*, terj. Chadijah Nasution. Jakarta: Bulan Bintang. t.t.
- Maraghi, Ahmad Mustafa al-. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz 4, terj. Hery Noer dkk. Semarang : Toha Putra. 1987.
- Ṭabari, Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*, Juz 3, terj. Misbah, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009.
- Syafi'i, Muhammad bin Idris al-. *al-Umm*, Beirut: Baitul afkar Ad-Dauliyah. t.t.
- Zuhaily, Wahbah al-. *Tafsir Al-Wasith*, jilid I, ed. Budi Permadi. Jakarta: Gema Insani. 2012.
- Barthes, Roland. *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: Basabasi. 2017.
- _____. *Mitologi*, terj. Nurhadi, A. Shihabul Millah. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2006.
- _____. *Petualangan Semiologi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Berger, Arthur Asa. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, terj. M. Dwi Satrianto. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2000.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
- Hamka. *Tafsir Al Azhar*, Jilid IV. Jakarta: PT Pustaka Panji Mas. 1999.
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina. 1996.
- Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Rohmaniyah dan Moh Sodik, Inayah. *Menyoal Keadilan dalam Poligami*. Yogyakarta: PSW UIN SuKa. 2009.
- Istibsyaroh. *Poligami dalam Cita dan Fakta*. Jakarta: Mizan Publika. 2004.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa Semiotik dan Hermeneutik*. Yogyakarta: Paradigma. 2009.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Raudhotul Janah. 2010.
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatera. 2001.
- Kurzweil, Edith. *Jaring Kuasa Strukturalisme*. Bantul: Kreasi Wacana. 2010.
- Lechte, John. *Lima Puluh Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Posmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius. 2001.
- Qudamah, Muhammad Abdillah bin Ahmad bin. *Al-Mughni wa al-Ṣarḥ al-Kabir*. Beirut: Dār al-Fikr. 1984.
- Mulia, Musdah. *Pandangan Islam Tentang Poligami*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender. 1999.
- Nasution, Khoirudin. *Riba dan Poligami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Parera, Jos Daniel. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga. 2008.
- Qutub, Sayyid. *Tafsir fi Zilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Juz IV. Jakarta: Gema Insani. 2000.

- Rusmana, Dadan. *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia. 2014.
- Santoso, Ananda. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: UI Press. 1998.
- Saussure, Ferdinand de. *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1988.
- Sunardi, St. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku Baik. 2004.
- Taufiq, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya. 2016.
- Verhar. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2016.
- Anas, Imam Malik bin. *al-Muwatta*, ditahqiq oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi. Beirut: Dār Iḥyā' Turath al-'Arabi. t.t.